

Kekerabatan Bahasa Sumbawa dan Bahasa Madura: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Elya Febriani^{1*}, Aliurridha Aliurridha¹, Rahmad Hidayat¹

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

elya_febriani@staff.unram.ac.id*

Received: 29/05/2025

Revised: 09/06/2025

Accepted: 15/06/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the
terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Sumbawa dan bahasa Madura dengan tiga fokus utama, yaitu 1) mengidentifikasi korespondensi bunyi antara bahasa Sumbawa-Madura, 2) menentukan hubungan kekerabatan kedua bahasa berdasarkan perhitungan leksikostatistik, dan 3) menghitung waktu pisah antara bahasa Sumbawa-Madura. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh. Pengumpulan data bahasa Sumbawa dan bahasa Madura dilakukan dengan teknik wawancara pada penutur asli kedua bahasa. Analisis data menggunakan teori leksikostatistik dan glotokronologi berdasarkan kajian linguistik historis komparatif yang diuraikan Crowley & Bower (2010) dan Keraf (1996). Hasil penelitian menunjukkan korespondensi bunyi konsonan antara kedua bahasa cenderung tetap dan tidak berubah, akan tetapi bunyi vokal mengalami perubahan yang tidak teratur. Terdapat pula bunyi-bunyi kuat yang dipertahankan seperti bunyi glos *mata*, *lima* dan *empat*. Tingkat kekerabatan bahasa Sumbawa-Madura sebesar 39.3% dan termasuk kategori keluarga (*family*). Selain itu, bahasa Sumbawa dan Madura diperkirakan berasal dari satu proto bahasa yang sama sekitar 1.962 hingga 2.154 tahun yang lalu.

Kata kunci: kekerabatan bahasa; leksikostatistik; glotokronologi; bahasa Sumbawa; bahasa Madura

Abstract

This study aims to examine the kinship of Sumbawa and Madurese languages with three main objectives, namely are 1) identifying the sound correspondence between Sumbawa and Madurese languages, 2) determining the level of kinship between the two languages based on lexicostatistical calculations, and 3) calculating the separation time between Sumbawa and Madurese languages. This research is a descriptive study that applied quantitative and qualitative approaches. The data sources used consist of 200 basic Swadesh vocabularies. Data collection for Sumbawa and Madurese languages was carried out using interview techniques with native speakers of both languages. Data analysis uses lexicostatistics and glottochronology based on comparative historical linguistic studies described by

Crowley & Bowern (2010) and Keraf (1996). The results of the study show that the correspondence of consonant sounds between the two languages tends to remain constant and unchanged, but vowel sounds experience irregular changes. There are also strong sounds that are maintained such as the sounds of mata, lima and empat gloss. The level of kinship of Sumbawa and Madurese language is 39.3% and is included in the family category. In addition, the Sumbawa and Madurese languages are estimated to have originated from the same proto-language around 1,962 to 2,154 years ago.

Keywords: language kinship; lexicostatistics; glottochronology; Sumbawa language; Madurese language

1. Pendahuluan

Bahasa Sumbawa dan bahasa Madura secara geografis daerah persebarannya terletak berjauhan. Merunut pada pembagian rumpun bahasa baik bahasa Sumbawa dan bahasa Madura terletak dalam daerah geografis rumpun Austronesia (Keraf, 1996). Dengan demikian, antara kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat bila ditinjau dari skala pembagian rumpun bahasa tersebut (Salzner, 1960). Persamaan dan perbedaan antara bahasa yang dihipotesiskan sekerabat maupun tidak, dapat dilihat dari aspek fonologi, morfologi serta leksikon (Mulyani, 2007).

Kekerabatan antar bahasa-bahasa Austronesia didasarkan pada teori migrasi (Bellwood, 2007), yang menyatakan bahwa bangsa Austronesia bermigrasi ke arah Formosa di wilayah Taiwan menuju Filipina hingga berlanjut ke wilayah Sulawesi dan Kalimantan, kemudian menyebar ke daerah barat dan timur Indonesia. Teori migrasi ini mengasumsikan adanya kemungkinan kekerabatan antara bahasa Sumbawa dan Madura karena masih berada dalam wilayah yang berdekatan secara geografis. Hal ini sesuai dengan pengelompokan bahasa (Keraf, 1996) yang membagi bahasa-bahasa dalam kelompok Austronesia menjadi dua subrumpun yaitu Austronesia Barat (Melayu, Aceh, Mingangkabau, Jawa, Madura, Lombok, Bali, dll.) dan Bahasa Austronesia Timur (bahasa kepulauan Polinesia, Melanesia dan Mikronesia). Berdasarkan pernyataan ini bahasa Sumbawa dan Madura berada dalam kategori rumpun Austronesia Barat.

Bahasa Sumbawa dan bahasa Madura adalah bahasa daerah yang masih sangat aktif digunakan oleh penuturnya. Kedua bahasa ini memiliki jumlah penutur yang relatif masih banyak dibandingkan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di kawasan timur Indonesia. Oleh karena itu, dua bahasa tersebut merupakan bahasa yang dinamis dan berpotensi mengalami perubahan-perubahan baik pada tataran fonetis maupun gramatikal. Asumsi terkait kekerabatan kedua bahasa ini menjadi menarik untuk diangkat diperkuat dengan ditemukannya beberapa kata yang sama persis antara bahasa Sumbawa dan Madura. Beberapa glos yang dimiliki kedua bahasa tersebut mempunyai bentuk dan makna yang sama seperti *[anak]: [anaʔ]*, *[bara]: [bərə]*, *[kali]: [kalɛ]*, *[ŋuta]: [ŋɔta]*, *[ŋibar]: [ŋabb^hər]*, *[pikIr]: [pekker]*, dan beberapa pasangan identik lainnya. Temuan ini menjadi bahan pemilihan kedua bahasa dalam penelitian ini, yaitu dari dua etnis yang awalnya terpisah secara geografis tetapi menunjukkan adanya ikatan linguistik yang memungkinkan mereka berdua saling berkaitan.

Penelitian terkait Bahasa Sumbawa dan Madura sebelumnya sudah pernah dikaji oleh Maerina (2019). Hasil penelitian tersebut menggambarkan distribusi dan pemetaan varian bahasa

Madura di Kabupaten Sumbawa, mengindikasikan adanya *enclave* bahasa yang menunjukkan interaksi dan pencampuran budaya yang kompleks antara masyarakat Sumbawa dan Madura. Penelitian ini mencatat bahwa terdapat tiga kantong bahasa Madura di Sumbawa, yaitu di Kelurahan Brang Bara, Kelurahan Bugis, dan Desa Luar yang menunjukkan keanekaragaman dialek dalam komunitas Madura yang ada di kabupaten tersebut (Maerina, 2019). Akan tetapi, besaran atau tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut sampai saat belum teridentifikasi.

Lebih dalam kekerabatan bahasa dapat diukur melalui analisis leksikostatistik, yang mengacu pada perhitungan persentase kosakata yang sama antara dua bahasa. Misalnya, dalam penelitian terhadap bahasa Karo dan Gayo, ditemukan bahwa kedua bahasa ini memiliki kekerabatan sebesar 43,5% berdasarkan kosakata kognat mereka (Dardanila, 2018). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Lailiyah dan Wijayanti (2022) mengenai kekerabatan bahasa Jawa, Bali, dan Bima menunjukkan perlunya metode campuran, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antarbahasa (Lailiyah & Wijayanti, 2022).

Kekerabatan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah migrasi, interaksi antara komunitas, dan kontak sosial (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023). Dengan kata lain, bahasa-bahasa yang ada saat ini sebelumnya adalah bahasa tunggal yang kemudian berpisah. Pisahnya suatu bahasa dari bahasa induknya dapat dipengaruhi oleh migrasi manusia baik antar etnis maupun antar pulau (Fitrah & Afriah, 2017). Dalam studi kekerabatan bahasa salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah leksikostatistik, yang bertujuan untuk menilai tingkat kesamaan leksikal antara dua atau lebih bahasa. Studi leksikostatistik sebelumnya telah digunakan untuk mengungkapkan hubungan kekerabatan antara bahasa Sumbawa dan bahasa regional lainnya, seperti bahasa Sasak dan Bima/Mbojo. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemiripan pada bentuk leksikal dan makna yang mencerminkan warisan sejarah yang sama (Mahriyuni et al., 2023). Penemuan ini memvalidasi bahwa metode leksikostatistik dapat memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung hipotesis mengenai hubungan genealogis antara dua bahasa.

Sementara itu, penting untuk memahami bahwa linguistik historis komparatif tidak hanya terbatas pada penghitungan jumlah kosakata yang sama dengan metode leksikostatistik, tetapi juga mencakup rekonstruksi bentuk proto dan analisis perubahan fonologis. Bahasa-bahasa yang berkerabat cenderung memperlihatkan korespondensi yang teratur dan hubungan kemiripan bunyinya bukan merupakan kata-kata pinjaman atau kebetulan sama (Nothofer, 2016). Kemiripan atau kesamaan bunyi dan makna disebabkan bahasa tersebut mempunyai sejarah yang sama. Artinya, bahasa-bahasa yang dibandingkan berkerabat dan berasal dari suatu bahasa proto yang sama. Oleh karena itu, bentuk proto bahasa-bahasa yang dibandingkan dapat ditentukan dan direkonstruksi. Penelitian (Ino, 2015) menekankan pentingnya metodologi yang baik dalam linguistik historis komparatif untuk memastikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adopsi metode serupa dalam analisis Sumbawa dan Madura akan memberikan perspektif baru dalam menganalisis kekerabatan bahasa melalui pengumpulan data yang sistematis dan kredibel.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji tingkat kekerabatan bahasa Sumbawa dan bahasa Madura, serta seperti apa kesamaan fonetis dari setiap kosakata dua bahasa tersebut. Bunyi-bunyi tertentu pada setiap bahasa mempunyai kaidah perubahan fonologis yang dapat dijelaskan secara teoritis. Bunyi pada gloss setiap bahasa yang dibandingkan harus mempunyai

ciri leksiko-semantis, yaitu satu glos dengan ciri fonologis mirip dan memiliki makna sama. Namun, kemiripan glos tersebut perlu dipertimbangkan untuk menentukan kekognatan karena dimungkinkan adanya bentuk pseudo-kognat atau kognat palsu atau bentuk bunyi bahasa yang kebetulan sama dan tidak bisa dijadikan penentu bahasa serumpun. Pseudo-kognat dapat diketahui dengan mempertimbangkan bunyi-bunyi anomatope (kata tiruan bunyi, misal bunyi kucing *meong*), kata-kata pinjaman, dan bunyi-bunyi bayi (*nursery word*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat asumsi-asumsi yang menyatakan kekerabatan antara bahasa Sumbawa dan Madura akan tetapi belum terdapat penelitian yang dilakukan secara mendalam dan mendeskripsikan hasil yang lebih komprehensif. Adapun penelitian yang secara spesifik membandingkan kedua bahasa Sumbawa-Madura hanya ditemukan satu-satunya serta mengangkat distribusi dan pemetaan varian bahasa Madura di wilayah Sumbawa belum sampai pada tahap mengkaji besaran dan tingkat kekerabatan kedua bahasa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi korespondensi bunyi bahasa Sumbawa-Madura, 2) menentukan hubungan kekerabatan kedua bahasa berdasarkan perhitungan leksikostatistik, serta 3) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Sumbawa dan bahasa Madura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan gambaran terkait kekerabatan bahasa Sumbawa dan Madura serta memperluas kajian linguistik historis komparatif pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian linguistik historis komparatif yang disajikan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan korespondensi fonemis dan kaidah bentuk kekerabatan bahasa Sumbawa-Madura. Sementara, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengetahui persentase kekerabatan bahasa berdasarkan perhitungan leksikostatistik serta waktu pisah bahasa berdasarkan teknik glotokronologi dari kedua bahasa tersebut. Data dalam penelitian ini menggunakan kosakata dasar dalam bahasa Sumbawa dan Madura menyesuaikan 200 kosakata dasar Swadesh yang diadopsi dari Keraf (1996). Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung pada dua informan laki-laki dan perempuan yang merupakan penutur asli bahasa Sumbawa dan Madura untuk mendapatkan hasil bandingan kedua bahasa. Kriteria informan merupakan laki-laki atau wanita usia 25-65 tahun, dengan alat ucap dan dengar yang baik serta lahir dan besar di daerah setempat (Mahsun, 2017).

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diinventarisasi dan dianalisis dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), teknik ini diterapkan untuk mengetahui korespondensi fonem antara bahasa Sumbawa dan Madura. Hasil bandingan data ditabulasi yang kemudian ditranskripsi secara fonetis. Selanjutnya, bahasa-bahasa tersebut dibandingkan untuk mendapatkan persentase kemiripan serta kaidah perubahan bunyinya. Persentase kekerabatan ditentukan menggunakan teknik leksikostatistik dengan merujuk pada kategori klasifikasi kekerabatan bahasa yang diungkapkan oleh Crowley & Bower (2010) dan Keraf (1996). Waktu pisah kedua bahasa ditentukan melalui teknik glotokronologi. Selain itu, penghitungan jangka kesalahan juga dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memperkirakan waktu pisah dari bahasa Sumbawa dan Madura.

3. Hasil dan Pembahasan

200 kosakata dasar Swadesh yang menjadi acuan perbandingan bahasa Sumbawa dan Madura terdapat 2 gloss yang tidak diperhitungkan. Kedua gloss tersebut yaitu, *kami/kita* dan *mereka*, bahasa Sumbawa-Madura glos-glos ini memiliki kekerabatan *zero* terutama bahasa Madura yang tidak memiliki kosakata tersebut dalam bahasanya. Sehingga data akhir yang digunakan sebanyak 198 kosakata dasar yang diperhitungkan. Sementara itu, kosakata yang berkerabat didapatkan sebanyak 78 pasangan kosakata. Lebih lanjut, korespondensi fonologis antara kedua bahasa, perhitungan persentase kekerabatan berdasarkan leksikostatistik, dan waktu pisah sesuai rumus glotokronologi akan ditunjukkan secara runut pada pembahasan di bawah ini.

3.1 Korespondensi Fonologis Sumbawa-Madura

Berdasarkan kosakata dari kedua bahasa tersebut, terdapat korespondensi fonologis yang cukup teratur antara bahasa Sumbawa-Madura. Berikut uraian korespondensi fonologis kedua bahasa.

Tabel 1. Kosakata Kognat Bahasa Sumbawa (Sb) – Madura (Md)

No	No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura	Keterangan
1.	1	Abu	[au]	[abu]	epentesis, penyisipan bunyi [b] diantara dua vokal pada Md
2.	2	Air	[ai]	[ãɪŋ]	kesamaan bunyi pada awal suku kata
3.	5	Anak	[anak]	[anaʔ]	kesamaan bunyi pada suku ultima dan penultima, lenisi bunyi [k] menjadi [ʔ] pada Md
4.	7	Angin	[aŋɪn]	[aŋin]	pasangan identik
5.	8	Apa	[apa]	[apa]	pasangan identik
6.	9	Api	[api]	[apɔy]	kesamaan bunyi pada suku penultima, korespondensi diftong [ɔy] menjadi monoftong [i] pada Sb
7.	13	Ayah	[bapaʔ]	[əppaʔ]	kesamaan bunyi pada suku ultima
8.	20	Basah	[basa]	[bəcca]	konsonan tetap pada suku penultima, kesamaan bunyi fonetis
9.	21	Batu	[batu]	[bətɔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
10.	24	Belok	[belək]	[bʰiluk]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
11.	25	Bengkak	[bara]	[bərə]	konsonan sama, korespondensi bunyi [a] menjadi [ə] pada Md apabila kedua suku pada Sb sama-sama berbunyi [a]

12.	26	Berat	[bərat]	[bərrəʔ]	konsonan sama pada suku penultima, vokal berkorespondensi tidak beraturan, bunyi [t] pada akhir kata menjadi [ʔ] pada Md
13.	30	Bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]	pasangan identik
14.	31	Buah	[bua]	[buə]	kesamaan bunyi pada suku penultima
15.	33	Bulan	[bulan]	[bulən]	bunyi konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
16.	34	Bulu	[bulu]	[bulu]	pasangan identik
17.	35	Bumi	[bumi]	[b ^h umi]	Pasangan identik
18.	36	Bunga	[kəmaŋ]	[kəmb ^h əŋ]	kesamaan pada suku penultima, asimilasi bunyi [b] menjadi [m] pada Sb
19.	36	Bunuh	[səmate]	[matəʔɛ]	kesamaan bunyi [mat] walaupun vokal berkorespondensi tidak teratur, bunyi vokal cenderung mirip
20.	42	Cacing	[cacin]	[cacɛŋ]	kesamaan bunyi pada suku penultima, konsonan pada penultima tetap, vokal berkorespondensi tidak teratur
21.	44	Daging	[dagIn]	[d ^h əg ^h iŋ]	konsonan mempunyai ciri fonetis sama, Md tidak berbunyi [a] apabila melekat pada bunyi frikatif [d ^h] [g ^h], dsb
22.	45	Dalam	[dalam]	[dələm]	konsonan sama, bunyi [a] menjadi [ə] apabila kedua bunyi pada kedua suku kata sama-sama [a] pada Sb
23.	49	Datang	[datan]	[dətəŋ]	konsonan sama, bunyi [a] menjadi [ə] apabila kedua bunyi pada kedua suku kata sama-sama [a] pada Sb
24.	60	Dua	[duwa]	[duwəʔ]	kesamaan bunyi pada suku penultima, pada suku ultima konsonan tetap, vokal berkorespondensi tidak beraturan
25.	63	Empat	[əmpat]	[əmpaʔ]	pasangan identik, bunyi [t] berubah menjadi [ʔ] pada bahasa Madura
26.	64	Gali	[kali]	[kalɛ]	kesamaan bunyi pada suku penultima, vokal pada suku ultima berkorespondensi tidak teratur

27.	68	Gosok	[oso]	[kɔsɔt]	pelepasan bunyi [k] dan [t] pada Sb
28.	70	Hangat	[aŋat]	[aŋaʔ]	pasangan identik, bunyi [t] pada Sb menjadi [ʔ] pada Md
29.	73	Hati	[ate]	[atɛ]	kesamaan bunyi pada suku penultima, vokal berkorespondensi tidak beraturan
30.	78	Hitung	[itUŋ]	[bitɔŋ]	pelepasan bunyi [b] pada awal kata, bunyi pada suku ultima berkorespondensi tidak teratur
31.	79	Hujan	[ujan]	[ɔj ^h ən]	kesamaan bunyi konsonan, vokal berkorespondensi tidak teratur
32.	81	Ibu	[ina], [əmak]	[əmmaʔ]	pasangan identik, bunyi [t] pada Sb menjadi [ʔ] pada Md
33.	91	Jantung	[jantUŋ]	[jantUŋ]	pasangan identik
34.	100	Kanan	[kanan]	[kaŋan]	kesamaan bunyi pada suku penultima, asimilasi bunyi [n] dan [ŋ] yang masih mempunyai ciri fonetis sama
35.	106	Kepala	[ɔtak]	[cɛtak]	kesamaan bunyi pada suku ultima, bunyi [t] dan [t] masih memiliki ciri fonetis mirip
36.	110	Kuku	[kukuʔ]	[kɔkɔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
37.	111	Kulit	[lukIt]	[kɔlɛʔ]	metatesis, urutan konsonan terbalik pada Sb
38.	112	Kayu	[kayu]	[kaju]	kesamaan bunyi pada suku penultima, bunyi [y] berubah teratur menjadi [j] pada Md
39.	113	Kuning	[kunIŋ]	[kɔniŋ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
40.	114	Kutu	[gutu]	[kɔtɔ]	asimilasi bunyi [g] dan [k] yang mempunyai ciri fonetis sama/velar, konsonan pada suku ultima tetap, vokal berkorespondensi tidak beraturan
41.	115	Lain	[lIn]	[laɛn]	Sinkope
42.	116	laki-laki/pria	[səlaki]	[lalakɛʔ]	kesamaan bunyi pada suku ultima, vokal berkorespondensi tidak teratur
43.	120	Lebar	[lɛbar]	[lɛbər]	kesamaan bunyi pada suku penultima, konsonan pada suku ultima tetap, vokal

					berkorespondensi tidak beraturan
44.	125	Lidah	[ela]	[j ^h ilə]	pada Md bunyi di akhir kata [ə] apabila sebelumnya terdapat bunyi frikatif [j ^h]/[g ^h], dsb
45.	127	Lima	[lima]	[ləmaʔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
46.	129	Lurus	[lurɪs]	[lɔrəs]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
47.	132	Makan	[maŋan] [kakan]	[ŋakan]	vokal sama, konsonan masih memiliki ciri fonetis sama
48.	135	Mata	[mata]	[mata]	pasangan identik
49.	137	Mati	[mate]	[mate]	kesamaan bunyi pada suku penultima, vokal berkorespondensi tidak teratur pada suku ultima
50.	138	Merah	[mira]	[mira]	pasangan identik
51.	140	Minum	[inUm]	[ŋinɔm]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
52.	142	Muntah	[ŋuta]	[ŋota]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
53.	145	Nyanyi (bernyanyi)	[ŋaŋi]	[ŋaŋi]	pasangan identik
54.	148	Payudara	[susu]	[sɔsɔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi h tidak teratur
55.	150	Pendek	[pene]	[pendəʔ]	asimilasi bunyi [d] menjadi [n] pada Sb yang memiliki ciri fonetis sama
56.	151	Penuh	[pUɪ]	[pəl]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
57.	152	Peras	[pəra]	[pərrəs]	kemiripan bunyi pada suku penultima, pelepasan bunyi akhir pada Sb
58.	155	Pikir	[pikɪr]	[pekkər]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
59.	157	Potong	[tətək]	[kəʔtək]	konsonan sama pada suku ultima, [t] dan [t] masih memiliki ciri fonetis sama/plosive

60.	158	<u>Pukul</u> (memukul)	[pukɪl]	[pəkɔl]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak beraturan
61.	160	Putih	[puti]	[pɔtɛ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
62.	164	Rumput	[rəbu]	[rəbb ^h ə]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
63.	172	Suami	[salaki]	[lake]	kesamaan bunyi pada suku ultima, vokal berkorespondensi tidak teratur
64.	177	Tahu	[tɔ]	[taɔ]	Sinkope
65.	178	Tahun	[tɪn]	[taɔn]	Sinkope
66.	179	Tajam	[tayam]	[taj ^h əm]	kesamaan bunyi pada suku penultima, bunyi [y] berkorespondensi teratur menjadi [j] pada Md
67.	180	Takut	[takɪt]	[takɔʔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur, bunyi [t] berkorespondensi teratur menjadi [ʔ] pada Md
68.	181	Tali	[tali]	[talɛ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
69.	182	Tanduk	[tanUk]	[tanduʔ]	konsonan sama, asimilasi [d] menjadi [n] yang masih memiliki ciri fonetis sama
70.	184	Tarik	[tarɪk]	[taj ^h əʔ]	kemiripan bunyi pada suku penultima, lenisi bunyi [k] menjadi [ʔ]
71.	186	Tebal	[təbal]	[təbbəl]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
72.	187	Teliga	[kupɪŋ]	[kɔpɛŋ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
73.	189	Terbang	[ŋibar]	[ŋabb ^h ər]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
74.	190	Tidur	[tunUŋ]	[tɛduŋ]	asimilasi pada suku penultima [n] dan [d] memiliki ciri fonetis sama/alveolar
75.	191	Tiga	[təlu]	[təllɔʔ]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
76.	192	Tipis	[tipɪs]	[tɛpɛs]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
77.	194	Tulang	[tɔlaŋ]	[tɔlaŋ]	pasangan identik

78.	195	Tumpul	[tumpul]	[tɔmpɔl]	konsonan sama, vokal berkorespondensi tidak teratur
-----	-----	--------	----------	----------	--

Perbandingan kaidah korespondensi fonologis bahasa Sumbawa-Madura adalah sebagai berikut.

1. Pasangan identik dalam bahasa Sumbawa dan bahasa Madura

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
6	Angin	[aŋIn]	[aŋin]
8	Apa	[apa]	[apa]
30	Bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]
34	Bulu	[bulu]	[bulu]
35	Bumi	[bumi]	[b ^h umi]
91	Jantung	[jantUŋ]	[jantUŋ]
135	Mata	[mata]	[mata]
138	Merah	[mira]	[mira]
145	Nyanyi (bernyanyi)	[napi]	[napi]
194	Tulang	[tɔlaŋ]	[tɔlaŋ]

2. Bunyi [t] pada bahasa Sumbawa berkorespondensi menjadi [ʔ] pada bahasa Madura pada akhir suku kata.

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
180	Takut	[takI <u>t</u>]	[takɔʔ]
26	Berat	[bəra <u>t</u>]	[bərrɔʔ]
63	Empat	[ɔmpa <u>t</u>]	[ɔmpaʔ]
70	Hangat	[aŋa <u>t</u>]	[aŋaʔ]
111	Kulit	[lukI <u>t</u>]	[kɔlɛʔ]

3. Bunyi [a] pada bahasa Sumbawa berkorespondensi menjadi [ə] pada bahasa Madura apabila pada kedua suku kata sama-sama berbunyi [a].

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
25	Bengkak	[bə <u>a</u> a]	[bə <u>rə</u> ə]
44	Dalam	[də <u>a</u> am]	[də <u>lə</u> əm]
49	Datang	[də <u>a</u> taŋ]	[də <u>tə</u> ŋ]

4. Bunyi [i] pada pada bahasa Sumbawa berkorespondensi menjadi [ɛ] pada bahasa Madura, dengan lokasi korespondensi bersifat Sporadis atau tidak beraturan.

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
42	Cacing	[cac <u>i</u> ŋ]	[cac <u>ɛ</u> ŋ]
64	Gali	[kal <u>i</u>]	[kal <u>ɛ</u>]
116	laki-laki/pria	[səlak <u>i</u>]	[ləlak <u>ɛ</u> ?]
127	Lima	[l <u>i</u> ma]	[l <u>ɛ</u> ma?]
155	Pikir	[p <u>i</u> kɪr]	[p <u>ɛ</u> kkɪr]
175	Suami	[salak <u>i</u>]	[lak <u>ɛ</u>]
181	Tali	[tal <u>i</u>]	[tal <u>ɛ</u>]

5. Bunyi [u] pada pada bahasa Sumbawa berkorespondensi menjadi [ɔ] pada bahasa Madura, dengan lokasi korespondensi bersifat Sporadis atau tidak beraturan.

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
21	Batu	[bat <u>u</u>]	[bət <u>ɔ</u>]
110	Kuku	[k <u>u</u> k <u>u</u> ?]	[k <u>ɔ</u> k <u>ɔ</u>]
111	Kulit	[l <u>u</u> kɪt]	[k <u>ɔ</u> lɛ?]
113	Kuning	[k <u>u</u> nɪŋ]	[k <u>ɔ</u> nɪŋ]
79	Hujan	[<u>u</u> jan]	[ɔ] ^h ən]
129	Lurus	[l <u>u</u> rɪs]	[l <u>ɔ</u> rɔs]
142	Muntah	[ŋut <u>u</u>]	[ŋɔta]
148	Payudara	[s <u>u</u> s <u>u</u>]	[s <u>ɔ</u> s <u>ɔ</u>]
158	Pukul (memukul)	[p <u>u</u> kɪl]	[p <u>ɔ</u> kɔl]
160	Putih	[p <u>u</u> ti]	[p <u>ɔ</u> tɛ]
191	Tiga	[təl <u>u</u>]	[təll <u>ɔ</u> ?]
195	Tumpul	[t <u>u</u> mpɪl]	[t <u>ɔ</u> mpɔl]

6. Terdapat bunyi konsonan yang sama pada bahasa Sumbawa dan Madura, tetapi bunyi vokal mengalami perubahan yang tidak teratur.

No. Data	Gloss	Sumbawa	Madura
21	Batu	[batu]	[bətə]
24	Belok	[bələk]	[b ^h iluk]
25	Bengkak	[bara]	[bərə]
33	Bulan	[bulan]	[bulən]
35	Bumi	[bumi]	[b ^h umi]
44	Dalam	[dalam]	[dələm]
49	Datang	[datan]	[dətən]
60	Dua	[duwa]	[duwəʔ]
148	Payudara	[susu]	[səsə]
155	Pikir	[pikɪr]	[pɛkker]
151	Penuh	[pʊɪ]	[pəl]
158	Pukul (Memukul)	[pukɪl]	[pəkəl]
187	Teliga	[kupɪŋ]	[kəpɛŋ]
195	Tumpul	[tumpɪl]	[təmpəl]

3.2 Persentase Kekerabatan

Untuk mengetahui tingkat kekerabatan kedua bahasa diperlukan penghitungan secara leskikostatistik setelah kedua bahasa ditentukan kekognatannya. Berdasarkan hasil analisis, bahasa Sumbawa-Madura memiliki kosakata kognat sebanyak 78 kosakata. Perhitungan persentasenya sebagai berikut:

$$c = \frac{k}{g} = 100\% \qquad \frac{78}{198} = 100\% = 39.3\%$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan kedua bahasa Sumbawa-Madura memiliki presentase kekerabatan sebesar 39.3% termasuk kategori keluarga bahasa.

3.3 Waktu Pisah Bahasa Sumbawa-Madura

Setelah persentase kekerabatan antara bahasa Sumbawa-Madura diketahui yakni sebesar 39.3%, selanjutnya waktu atau masa pisah ditentukan menggunakan teknik glotokronologi.

$$w = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

Keterangan:

w : waktu pisah dalam ribuan tahun lalu

c : presentase kekerabatan 39.3% didesimalkan menjadi 0.393, $\log 0.393 = -0.405$

r : konstan dalam 100 tahun = 0.805, $\log 0.805 = -0.094$

Dapat didistribusikan sebagai berikut:

$$w = \frac{\log. 0.393}{2 \log. 0.805} = \frac{-0.405}{2(-0.094)} = \frac{-0.405}{-0.188} = 2.154 \text{ tahun lalu}$$

3.4 Waktu Pisah Bahasa Sumbawa-Madura

Cara yang digunakan untuk menghindari kesalahan dalam statistik adalah memberi perkiraan bahwa suatu hal terjadi bukan dalam waktu tertentu, tetapi dalam suatu jangka tertentu (Keraf, 1996). Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$s = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} = \frac{\sqrt{0.393 \times (1-0.393)}}{198} = \frac{\sqrt{0.393 \times (0.607)}}{198} = 0.034$$

Hasil dari kesalahan standar itu dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru: $0.393 + 0.034 = 0.427$. Setelah mendapatkan C baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah menggunakan rumus waktu pisah, yaitu sebagai berikut:

$$w = \frac{\log. 0.427}{2 \log. 0.805} = \frac{-0.369}{2(-0.094)} = \frac{-0.369}{-0.188} = 1.962 \text{ tahun lalu}$$

Sehingga didapatkan waktu pisah bahasa Sumbawa dengan bahasa Madura adalah sekitar 1.962 tahun hingga 2.154 ribu tahun yang lalu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahasa Sumbawa-Madura menunjukkan adanya 78 kosakata kognat dari 198 kosakata dasar yang dibandingkan. Bunyi konsonan bahasa Sumbawa-Madura cenderung tetap atau tidak berubah, tetapi bunyi vokal mengalami perubahan yang tidak teratur. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat bunyi-bunyi yang kuat dan dipertahankan pada bahasa Sumbawa-Madura, seperti bunyi gloss *mata*, *lima*, *empat*. Dalam hal ini, Sumbawa-

Madura mengalami perubahan yang teratur dalam menyebut gloss tersebut. Berdasarkan persentase hubungan kekerabatan kedua bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa Sumbawa-Madura memperoleh tingkat kekerabatan sebesar 39.3% termasuk kategori keluarga bahasa. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan waktu pisah bahasa Sumbawa-Madura menggunakan teknik glotokronologi diperkirakan terjadi sekitar 1.962 tahun hingga 2.154 tahun yang lalu. Temuan ini membuka potensi penelitian lebih lanjut terhadap beberapa objek lain seperti kemungkinan adanya inovasi, arah migrasi, hubungan kedua etnis Sumbawa-Madura, dan aspek linguistik lain dari bahasa Sumbawa-Madura. Penjelasan terkait kemungkinan adanya fenomena tersebut juga diharapkan dapat menjadi objek penelitian lanjutan guna menambah pemahaman keilmuan yang lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (3 ed.). ANU E Press.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (4 ed). Oxford University Press.
- Dardanila, D. (2018). 'Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Gayo'. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (Lwsa)*, 1(1), 185-191. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.161>
- Fitrah, Y., & Afriah, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–218.
- Fernandez, I. Y. (2013). *Linguistik Historis Komparatif: Teori, Metode, Pendekatan, dan Tekniknya*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Ino, L. (2015). 'Pemanfaatan Linguistik Historis Komparataif dalam Pemetaan Bahasa-bahasa Nusantara'. *Retorika Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.41.365-378>.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Maerina, R. (2019). 'Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa'. *Mabasan*, 1(1), 92-106. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.147>
- Mahriyuni., Pramuniati, I. and Maftuhah, R. (2023). 'Lexicostatistics of Javanese and sasak Languages: Comparative Historical Linguistic Studies'. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 124-130. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59797>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Mulyani, S. (2007). *Linguistik Historis Komparatif*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Lailiyah, N. and Wijayanti, F. (2022). 'Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif'. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327-345. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.308>

- Prasetyo, G. and Hendrokumoro, H. (2023). 'Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Batak Simalungun: Kajian Linguistik Historis Komparatif'. *Deiksis*, 15(3), 322.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18362>
- Nothofer, B. (2016). *Lokakarya dalam Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Salzner, R. (1960). *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Saussure, F. de. (1993). *Pengantar Linguistik Umum (Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat)*. Gadjah Mada University Press.